
**ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA SISWA KELAS VII-A
SMP NEGERI 1 LUAHAGUNDRE MANIOMOLO TAHUN AJARAN
2022/2023**

Masri Hulu

Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 2 Toma
(masrihulu341@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesantunan berbahasa siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Luahagundre Maniamolo Tahun Ajaran 2022/2023. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam kegiatan diskusi antara guru dan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Luahagundre Maniamolo Tahun Ajaran 2022/2023. Sumber data dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan rekaman video secara langsung saat siswa sedang berdiskusi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa percakapan antara guru dan siswa saat berdiskusi terdapat : (1) skala formalitas (2) skala ketidaktegasan (3) skala kesekawanan. Dapat disimpulkan bahwa kesantunan dalam bertutur akan menentukan bagaimana hubungan seseorang dalam hal berkomunikasi dengan orang lain sebagai lawan bicara atau mitra tutur. Jika tuturan baik tidak mengandung pemaksaan, rasa angkuh dan desakan, selalu mengutamakan keuntungan orang lain dan tidak menyinggung perasaan orang lain, maka penutur dan mitra tutur semakin baik dalam berkomunikasi, tetapi jika terjadi seperti sebaliknya maka penutur dan mitra tutur akan terhambat komunikasi di antara keduanya. Berdasarkan hasil penelitian disarankan bagi siswa agar dalam bertutur sebaiknya memperhatikan siapa lawan bicara dan situasi yang sedang berlangsung, khususnya kelas VIII-A SMP Negeri 1 Luahagundre Maniamolo untuk mempertahankan kesantunan berbahasa agar selalu di senangi oleh orang lain.

Kata Kunci: Bahasa; kesantunan; siswa

Abstract

This research is motivated by the use of language that always pays attention to politeness. This research aims to describe language politeness in discussion activities between teachers and class VIII students of SMP Negeri 1 Luahagundre Maniamolo for the 2022/2023 academic year. The data source in this research is a qualitative approach with a descriptive type. The data collection technique in this research was that the researcher recorded video directly while students were discussing. The findings of this research show that conversations between teachers and students during discussions contain: (1) a scale of formality (2) a scale of indecisiveness (3) a scale of camaraderie. It can be concluded that politeness in speaking will determine how a person's relationship is in terms of communicating with other people as interlocutors or speech partners. If good speech does not contain coercion, arrogance and pressure, always prioritizes other people's

benefits and does not offend other people's feelings, then the speaker and speech partner will be better at communicating, but if the opposite happens then the speaker and speech partner will be hindered in communication between them. . Based on the research results, it is recommended that when speaking, students should pay attention to who the person they are speaking to and the situation that is taking place, especially class VIII-A of SMP Negeri 1 Luahagundre Maniamolo to maintain polite language so that they are always liked by others.

Keywords: Language; unity; students

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia setiap hari dalam berbagai jenis kegiatan seperti kegiatan belajar mengajar, seminar, dan juga di media masa. Selain itu, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbiter yang digunakan oleh para kelompok-kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Krisdalaksana dan Kentjono dalam Chaer, 2014:32). Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa ditentukan oleh faktor linguistik dan nonlinguistik. Diantara faktor nonlinguistik itu adalah faktor sosial, yang berupa status sosial, pendidikan, umur dan jenis kelamin dalam kegiatan berbahasa. Manusia atau seseorang tidak dapat terlepas dari nilai-nilai bahasa dan budaya yang berkembang di masyarakat terutama pada bahasa yang santun.

Berbahasa yang santun, seharusnya mendapatkan perhatian khusus bagi penggunaan bahasa dalam suatu kehidupan bermasyarakat. Jika bahasa santun tersebut digunakan dalam interaksi antarmanusia satu dengan yang lainnyamaka tercipta kondisi masyarakat yang damai, tenang, dan harmonis. Untuk mewujudkan kondisi masyarakat tersebut, maka dalam proses pelestarian dan pewarisan budaya berbahasa santun

dimasa depan terletak pada generasi muda saat ini.

Kesantunan selalu dipandang sebagai sebuah fenomena yang berkaitan antara hubungan bahasa dengan realitas sosial. Dalam komunikasi, kesantunan merupakan aspek penting dalam kehidupan untuk menciptakan komunikasi yang baik di antara penutur dan mitra tutur. Pemakaian bahasa secara santun terkadang kurang mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, sangat wajar jika sering menemukan pemakaian bahasa yang benar tetapi nilai rasa yang terkandung didalamnya kurang santun.

Lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidikan, hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi dalam bertindak tutur sebagai pelajar tatanan berbahasa dalam bertindak tutur harus dijaga dengan baik, untuk menghormati norma-norma yang ada dilingkungan pendidikan, sikap dalam memilih bahasa dalam bertindak tutur akan menunjukkan rasa hormat terhadap lawan tutur yaitu siswa. Kesantunan terkait dengan upaya menjaga butir-butir dan kondisi kontrak percakapan yang telah disepakati, sementara ketidaksantunan terjadi jika butir-butir kondisi tersebut dilanggar. Bahasa yang digunakan oleh guru di setiap jenjang pendidikan berbeda-beda sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa-siswi di kelas VIII-A SMP Negeri 1 Luahagundre Maniomolo Tahun Ajaran 2022/2023 pada tanggal 17 Februari 2023, bahwa siswa kelas VIII-A santun berbahasa dalam berkomunikasi kepada teman sekelasnya maupun kepada guru, mereka selalu menggunakan bahasa yang baik dan santun ketika proses pembelajaran berlangsung. Contoh, siswa yang bertanya kepada guru dengan menggunakan kalimat izin pak, boleh saya bertanya? ini merupakan salah satu kaidah kesantunan berbahasa. Sehingga komunikasi antar kedua belah pihak merasa nyaman.

Alasan peneliti mengambil judul tersebut karena merasa bahwa setiap ujaran yang disampaikan sangat menentukan wujud komunikasi yang baik timbulnya rasa saling menghargai, melindungi dan toleransi jika satu sama lain saling menjaga setiap ucapan yang hendak disampaikan, berusaha untuk tidak menyinggung perasaan serta adanya rasa kerendahan hati dan penguasaan diri. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul "Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas VIII-ASMP Negeri 1 Luahagundre Maniomolo Tahun Ajaran 2022/2023".

B. Metodologi Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Tylor dalam Basrowi dan Swandi, 2008:21).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kesantunan dalam berbahasa. Penelitian ini bersifat deskriptif karena berusaha menjelaskan bagaimana Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 1 Luahagundre Maniomolo Tahun Ajaran 2022/2023.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpul langsung dari responden yang diteliti berkenaan dengan kesantunan yang terdapat dalam tuturan responden. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan hal yang di analisis. Sumber data dalam penelitian ini adalah Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 1 Luahagundre Maniomolo Tahun Ajaran 2022/2023.

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan menggunakan metode simak dan rekaman video melalui HP android. Metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyedapan (Zaim, 2014:89). Dalam penelitian ini Teknik analisis data menggunakan Teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dkk (2016 246-253). Aktivitas dalam analisis data, yaitu sebagai berikut.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)
2. *Data Display* (Penyajian Data)
3. Penarikan Simpulan/Verifikasi

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan temuan di lapangan, pada tahap ini akan dipaparkan hasil analisis yang diperoleh dari data sebagai objek penelitian yakni dalam percakapan siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Luahagundre Maniamolo saat berlangsungnya percakapan di kelas. Adapun hasil yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

1. Skala Kesantunan

a. Skala Formalitas

Skala Formalitas (*Pormality Scale*) menyatakan bahwa agar peserta pertuturan (penutur dan lawan tutur) merasa nyaman dalam kegiatan bertutur, maka tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh berkesan angkuh.

1) Data III

Penyaji : Baik, langsung saja dijawab oleh saudari kami Elisabet.

Guru : **Dari tadi saya perhatikan Elisabet terus yang menjawab.**

Penyaji : **Tapi dia yang bilang Pak.**

Guru : Yang lain mana suaramu?

Penyaji : Nanti mereka Pak.

Guru : Nanti mereka! Oke, saya tunggu.

Tuturan tersebut di atas, dituturkan oleh seorang guru kepada penyaji. Pada tuturan guru tersebut mengandung ska-

la formalitas. Pada kalimat **Dari tadi saya perhatikan Elisabet terus yang menjawab.** Ini jelas mengandung skala formalitas karena guru tersebut memberikan pilihan bagi penyaji untuk menjawab pertanyaan secara bergantian, tidak hanya satu dua orang tetapi harus bergiliran. Tuturan tersebut sudah melanggar skala kesantunan formalitas karena siswa tersebut egois tidak memberi kesempatan kepada teman penyajinya untuk menjawab pertanyaan audiens.

2) Data III

Penyaji : **Jika ada tanggapan, argumentasi, atau berupa pertanyaan, kepada teman-teman kami persilakan!**

Tuturan tersebut di atas, dituturkan oleh seorang moderator kepada peserta audiens. Pada tuturan moderator tersebut mengandung skala formalitas. Pada kalimat **Jika ada tanggapan, argumentasi, atau berupa pertanyaan, kepada teman-teman kami persilahkan.** Tuturan di atas dituturkan oleh moderator setelah mereka selesai menyajikan hasil diskusi kelompok, selanjutnya moderator memberi kesempatan kepada peserta diskusi untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan topik pembahasan mereka.

3) Data IV

Penyaji : **Jika ada tambahan dari teman-teman disilakan.**

Tuturan tersebut dituturkan oleh penyaji setelah menyampaikan tanggapan atas pertanyaan yang diberikan peserta diskusi. Penutur memberikan kesempatan kepada anggota yang lain untuk menambahkan argumen terkait dengan pertanyaan tersebut.

Tuturan tersebut terkesan santun karena tidak bernada memaksa dan tidak berkesan angkuh, pihak penyaji ingin meminta partisipasi peserta diskusi untuk memberikan pilihan dalam mengajukan pertanyaan jika kurang dimengerti, dan juga memberi argumentasi jika apa yang telah disampaikan tidak diterima oleh peserta diskusi.

4) Data IV

Winda : **Maaf sebelumnya. Bisakah penyaji jelaskan ulang jawaban dari pertanyaan saya tadi?**

Elisabet : **Mohon maaf jika jawaban kurang puas,** kami merasa sedikit kesulitan. Baiklah kepada peserta lainnya dapat membantu menjawab pertanyaan saudara Winda.

Tuturan tersebut di atas, dituturkan oleh seorang audiens kepada penyaji. Pada tuturan

audiens tersebut mengandung skala formalitas. Pada kalimat **Maaf sebelumnya bisakah penyaji jelaskan ulang jawaban dari pertanyaan saya tadi?** ini jelas mengandung skala formalitas, karena audiens meminta kepada penyaji untuk menjelaskan ulang dari pertanyaannya dengan menggunakan kata maaf. Tuturan tersebut terkesan santun karena tidak bernada memaksa, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya permohonan maaf dari audiens kepada penyaji yang sedang tampil kelompok.

5) Data II

Guru : **Ada yang bersedia menghapus papan tulis ini?**

Jekson : **Saya Pak.**

Guru : Oke, saya beri kesempatan Jekson menghapus papan tulis.

Jekson : Baik Pak.

Guru : Terimakasih Jekson.

Jekson : Sama-sama Pak.

Tuturan di atas, mengandung skala formalitas. Sebelum memulai proses pembelajaran guru melihat papan tulis dalam kondisi masih penuh tulisan. Guru menyuruh siswa dengan tuturan yang tidak langsung dengan kalimat **Ada yang bersedia menghapus papan tulis ini?** rupanya tuturan tersebut direspon salah satu siswa dengan senang hati dan penuh keikhlasan untuk menghapus papan tulis. Tuturan tersebut

terkesan santun karena seorang guru tidak memaksa siswa menghapus papan tulis.

b. Skala Ketidaktegasan

Skala ketidaktegasan disebut juga skala pilihan (*Optionality Scale*) menunjukkan agar penutur dan lawan tutur dapat saling merasa nyaman dalam bertutur, maka pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak. Kita tidak boleh bersikap terlalu tegang atau terlalu kaku dalam kegiatan bertutur karena akan dianggap tidak santun.

1) Data V

Elisabet : Kalau begitu teman-teman, **jika kalian tidak keberatan nanti siang kita kerja kelompok di rumahku.**

Meriang : Boleh juga.

Wirman : Boleh.

Tuturan tersebut di atas, dituturkan oleh Elisabet kepada teman-temannya. Pada tuturan Elisabet tersebut mengandung skala ketidaktegasan. Pada kalimat **Jika kalian tidak keberatan nanti siang kita kerja kelompok di rumahku.** Ini jelas mengandung skala ketidaktegasan, karena Elisabet memberikan pilihan kepada teman-temannya untuk melakukannya atau tidak tanpa ada rasa paksaan.

2) Data V

Candra : Teman-teman sebentar lagi kita akan ujian kenaikan kelas kan, kal-

ian udah siap belum?

Wirman : Iya iya, aku belum siap loh karena tidak ada persiapanku untuk ujian.

Elisabet : **Siap tidak siap harus siap, kita jalani saja.**

Yoga : Betul itu Elisabet kita harus siap.

Candra : Aku takut kalau nanti aku tidak bisa jawab.

Yurni : **Makanya kita persiapan dari sekarang.**

Tuturan tersebut di atas, dituturkan oleh Elisabet kepada teman-temannya. Pada tuturan Elisabet tersebut sudah melanggar skala ketidaktegasan. Pada kalimat **Siap tidak siap harus siap, kita jalani saja.** Ini jelas sudah melanggar skala ketidaktegasan, karena Elisabet bersikap tegas kepada teman-temannya dengan bahasa yang tidak santun sehingga mitra tutur atau teman-temannya tidak nyaman dalam bertutur. Penutur dan lawan tutur dapat saling merasa nyaman dalam bertutur, maka pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak. Kita tidak boleh bersikap terlalu tegang atau terlalu kaku dalam kegiatan bertutur karena akan dianggap tidak santun dan tuturan di atas sudah melanggar skala kesantunan ketidaktegasan.

3) Data I

Guru : Selamat pagi semuanya.

Siswa : Selamat pagi juga Pak.

Guru : Gimana kabar kalian semuanya?

Siswa : Baik Pak.

Guru : **Hari ini kita masuk pada materi baru yaitu eksposisi. Bapak akan bagi kelompok, di kelas ini berapa orang?**

siswa : **30 orang Pak.**

Guru : Dalam satu kelompok 7 orang ya, kita buat 4 kelompok saja.

Siswa : Baik Pak.

Tuturan tersebut di atas, dituturkan oleh seorang guru kepada siswa. Pada tuturan guru tersebut mengandung skala ketidaktegasan. Pada kalimat **Hari ini kita masuk pada materi baru yaitu eksposisi. Bapak akan bagi kelompok, di kelas ini berapa orang?** ini jelas mengandung skala ketidaktegasan karena guru tersebut memberikan materi baru dan sekaligus membagikan kelompok. Pada tuturan tersebut terkesan santun karena tidak terlalu kaku dalam bertutur yang diberikan oleh guru sehingga siswa nyaman dalam bertutur sehingga siswa menanggapi dengan baik dan santun dengan kalimat **30 orang Pak.**

4) Data I

Guru : **Bapak akan beri waktu selama 1 les untuk mengerjakan tugas kelompok ini.**

Siswa : Baik Pak.

Guru : Ada yang mau ditanyakan tentang tugas?

Jesika : **Izin bertanya Pak, tugasnya ditulis dibuku mana Pak?**

Guru : Tugas kelompoknya dicatat di HVS dan diserahkan setelah selesai presentasi.

Siswa : Baik Pak.

Tuturan di atas, dituturkan oleh seorang guru kepada siswa. Pada tuturan guru tersebut terkesan santun pada kalimat **Bapak akan beri waktu selama 1 les untuk mengerjakan tugas kelompok ini.** Ini jelas mengandung skala ketidaktegasan karena dalam tuturan guru tersebut memberikan waktu 1 les kepada siswa untuk mengerjakan tugas kelompok. Tuturan yang disampaikan oleh guru terkesan santun karena siswa menanggapi dengan baik tanpa bersikap terlalu tegang atau terlalu kaku. Maka pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak. Kita tidak boleh bersikap terlalu tegang atau terlalu kaku dalam kegiatan bertutur karena akan dianggap tidak santun.

5) Data V

Elisabet : **Ok teman-teman, tapi jam be-**

rapa nanti kalian datang kerumahku ?

Meriang : **Sekitar jam 2 sianglah.**

Wirman : Iya jam 2 siang aja, kita datang ke rumah Lenta.

Elisabet : **Ok teman-teman, aku tunggu ya.**

Meriang : Oke.

Wirman : Oke.

Tuturan tersebut di atas, dituturkan oleh Elisabet kepada teman-temannya. Pada tuturan Elisabet tersebut mengandung skala ketidaktegasan. Pada kalimat **Ok teman-teman, tapi jam berapa nanti kalian datang kerumahku?** ini jelas mengandung skala ketidaktegasan, karena tuturan Elisabet tersebut terkesan santun dan merasa nyaman karena penutur memberikan pilihan kepada teman-temannya untuk jam berapa kerja kelompok dirumahnya. Tuturan tersebut menunjukkan agar penutur dan lawan tutur dapat saling merasa nyaman dalam bertutur, maka pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak. Kita tidak boleh bersikap terlalu tegang atau terlalu kaku dalam kegiatan bertutur karena akan dianggap tidak santun.

c. Skala kesekawanan

Skala kesekawanan menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, kita harus selalu bersikap ramah dan harus selalu mempertahankan persahabatan antara penutur dan

lawan tutur. Penutur harus selalu menanggapi bahwa lawan tutur adalah sahabat, begitu juga sebaliknya. Rasa persahabatan ini merupakan salah satu prasyarat untuk tercapainya kesantunan.

1) Data V

Jekson: **Wirman, hari ini kamu sangat keren pas tampil kelompok tadi, semua pertanyaan dari kelompok lain udah kalian jawab semuanya.**

Candra : Iya, aku juga sangat kagum penampilan Wirman tadi sangat keren.

Wirman : **Hehe makasih ya teman-teman, tapi ada juga pertanyaan yang tidak bisa kami jawab.**

Jekson: Biasa itu Wir.

Candra : **Tapi gak apa-apa, intinya hari ini kamu keren banget pas tampil kelompok.**

Tuturan di atas, mengandung skala kesekawanan. Hal ini dapat terpenuhi apabila penutur dapat menyenangkan hati lawan tutur ataupun dapat menempatkan lawan tutur pada posisi yang sederajat dengan dirinya. Jika hal tersebut dapat dipenuhi, maka skala kesekawanan dapat terwujud. Tuturan di atas, sudah memenuhi kaidah persa-

maan atau kesekawanan karena dalam tuturnya, penutur membuat mitra tutur merasa nyaman dan senang pada kalimat **Wirman, hari ini kamu sangat keren pas tampil kelompok tadi, semua pertanyaan dari kelompok lain udah kalian jawab semuanya.** Pada tuturan tersebut terkesan nyaman dan santun sehingga mitra tutur merasa bangga dan senang. Hal ini sudah memenuhi skala kesekawanan.

2) Data IV

Penyaji : **Baik, kami akan menjawab pertanyaan dari saudara Jesika yang akan dijawab oleh saudara kami Elisabet.**

Tuturan di atas, dituturkan oleh seorang moderator kepada audiens. **Baik, kami akan menjawab pertanyaan dari saudara Elisabet yang akan dijawab oleh saudara kami Elisabet.** Tuturan tersebut terkesan santun karena penutur selalu menggunakan kata saudara atau saudari kepada temannya sehingga mitra tutur merasa nyaman dalam kegiatan bertutur. Tuturan di atas, mengandung skala kesekawanan. Hal ini dapat terpenuhi apabila penutur dapat menyenangkan hati lawan tutur ataupun dapat menempatkan lawan tutur pada posisi yang sederajat dengan dirinya. Jika hal tersebut dapat dipenuhi,

maka skala kesekawanan dapat terwujud.

3) Data V

Elisabet : Nisa, yuk kita kekantin!

Nisa : Emmm aku tidak punya uang, aku keperpustakaan saja deh.

Elisabet : **Oh, enggak apa-apa kok, biar aku nanti yang bayar oke?**

Rara : Ayo lah Nisa, nanti kami yang bayar.

Nisa : Terimakasih, tapi aku lebih pengen baca buku di perpustakaan aja kok.

Nike : Yaudah teman-teman jangan paksain Nisa kalau dia tidak mau.

Elisabet : **Oke, tapi aku ikut Nisa ke perpustakaan aja deh kalo gitu.**

Pada tuturan tersebut di atas, dituturkan oleh Elisabet kepada Nisa. Pada kalimat **Oh, enggak apa-apa kok, biar aku nanti yang bayar oke?** hal ini dituturkan oleh Elisabet kepada Nisa pada situasi jam istirahat. Elisabet mengajak Nisa kekantin dengan menggunakan bahasa yang santun dan Nisa menanggapi dengan baik sehingga interaksi penutur dan mitra tutur berjalan dengan baik tanpa ada yang menyakiti perasaan antara penutur dan mitra tutur. Kita harus bersikap

ramah dan harus selalu mempertahankan persahabatan antara penutur dan lawan tutur. Dan ini jelas sudah memenuhi kaidah skala kesekawanan.

4) Data IV

Penyaji : Adakah yang bisa menambahkan atau membantu jawaban kami?

Siswa : **Baiklah, saya akan coba menambahkan dan menjelaskan sedikit jawaban dari pertanyaan saudara Herlin.**

Moderator : Terima kasih, telah membantu menjawab pertanyaan ini.

Tuturan di atas, mengandung skala kesekawanan. Hal ini dituturkan oleh siswa yang ingin membantu penyaji dalam menjawab pertanyaan, **Baiklah, saya akan coba menambahkan dan menjelaskan sedikit jawaban dari pertanyaan saudara Herlin.** Tuturan tersebut terlihat kesekawanan siswa untuk membantu temannya dalam menjawab pertanyaan yang sulit. Hal ini sudah memenuhi kaidah kesekawanan karena salah satu seorang audiens ingin membantu penyaji dalam menjawab pertanyaan Herlin. Kita harus mempertahankan persahabatan antara penutur dan lawan tutur.

5) Data V

Lora : Teman-teman PR Bahasa Indonesia kalia sudah siap belum?

meriang : Masih belum.

Jesika : Masih belum.

Wirman : Teman-teman kapan batas penyerahan tugas Bahasa Indonesia? Soalnya punyaku masih belum siap.

Meriang : Besok pagi les 4 setelah keluar main-main atau jam istirahat.

Wirman : Oh, makasih ya Meriang.

Meriang : Iya sama-sama Wirman.

Jesika : **Kalau begitu teman-teman, kita kerja kelompok bareng pulang sekolah.**

Lora : Boleh juga.

Wirman : Boleh.

meriang : **Boleh juga Jesika, nanti kita kerjain bareng.**

Tuturan di atas, mengandung skala kesekawanan. Hal ini dapat terpenuhi apabila penutur dapat menyenangkan hati lawan tutur ataupun dapat menempatkan lawan tutur pada posisi yang sederajat dengan dirinya. Jika hal tersebut dapat dipenuhi, maka skala kesekawanan dapat terwujud. Tuturan di atas, sudah memenuhi kaidah persamaan atau kesekawanan karena dalam tuturnya, penutur membuat mitra tutur merasa nyaman dan senang pada kalimat **Kalau begitu teman-**

teman kita kerja kelompok bareng kalau pulang sekolah. Pada tuturan tersebut terkesan nyaman dan santun sehingga mitra tutur merasa senang karena tugas bahasa Indonesia mereka akan mereka kerjakan bersama pulang sekolah. Hal ini sudah memenuhi skala kesekawanan.

D. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis di bab IV, guru dan siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Luahagundre Maniomolo Tahun Ajaran 2022/2023 telah mematuhi skala kesantunan berbahasa yaitu: skala formalitas, skala ketidaktegasan dan skala kesekawanan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kesantunan dalam bertutur akan menentukan bagaimana hubungan seseorang dalam hal berkomunikasi dengan orang lain sebagai lawan bicara atau mitra tutur. Jika tuturan yang baik tidak mengandung pemaksaan, rasa angkuh dan desakan, selalu mengutamakan keuntungan orang lain dan tidak menyinggung perasaan orang lain, maka penutur dan mitra tutur semakin baik dalam berkomunikasi.

2. Saran

Berdasarkan simpulan tersebut di atas, peneliti menyarankan

- a. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian mengenai kesantunan berbahasa perlu diperbanyak mengingat kesantunan berbahasa

sa sangat berguna bagi kehidupan siswa.

- b. Bagi guru, diharapkan agar mengoptimalkan penggunaan bahasa yang santun ketika berinteraksi dengan para siswa atau dengan warga sekolah lainnya. Dengan demikian, interaksi yang terjadi antara guru dan siswa akan berjalan dengan baik serta menghindari ketidaknyamanan siswa ketika berada di dalam kelas.

E. Daftar Pustaka

- Adirasa Hadi Prastyo, D. (2021). Bookchapter Catatan Pembelajaran Dosen di Masa Pandemi Covid-19. 786236.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: inekacipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka cipta
- Chaer, Abdul. 2015. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka cipta.
- Darmawan Harefa, Murnihati Sarumaha, Kaminudin Telaumbanua, Tatema Telaumbanua, Baziduhu Laia, F. H. (2023). Relationship Student Learning Interest To The Learning Outcomes Of Natural Sciences. *International Journal of Educational Research and Social Sciences (IJERSC)*, 4(2), 240–246. <https://doi.org/https://doi.org/10.51601/ijersc.v4i2.614>
- Fau, A. D. (2022a). BUDIDAYA BIBIT TANAMAN ROSELA (HIBISCUS SABDARIFFA) DENGAN MENGGUNAKAN PUPUK ORGANIK GEBAGRO 77.

- TUNAS: Jurnal Pendidikan Biologi, 3(2), 10–18. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Tunas/article/view/545>
- Fau, A. D. (2022b). Kumpulan Berbagai Karya Ilmiah & Metode Penelitian Terbaik Dosen Di Perguruan Tinggi. CV. Mitra Cendekia Media.
- Fau, Amaano., D. (2022). Teori Belajar dan Pembelajaran. CV. Mitra Cendekia Media.
- Harefa, D. (2018). Efektifitas Metode Fisika Gasing Terhadap Hasil Belajar Fisika Ditinjau Dari Atensi Siswa (Eksperimen Pada Siswa Kelas Vii Smp Gita Kirtti 2 Jakarta). Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan, 5(1), 35–48.
- Harefa, D. (2020a). Belajar Fisika Dasar Untuk Guru, Mahasiswa dan Pelajar. CV. Mitra Cendekia Media.
- Harefa, D. (2020b). Differences In Improving Student Physical Learning Outcomes Using Think Talk Write Learning Model With Time Token Learning Model. Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Sains, 1(2), 35–40.
- Harefa, D. (2020c). Pengaruh Antara Motivasi Kerja Guru IPA dan Displin Terhadap Prestasi Kerja. Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 6(3), 225–240.
- Harefa, D. (2020d). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil Belajar IPA Fisika Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Luahagundre Maniamolo Tahun Pembelajaran (Pada Materi Energi Dan Daya Listrik). Jurnal Education and Development, 8(1), 231–234.
- Harefa, D. (2020e). PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF MAKE A MATCH PADA APLIKASI JARAK DAN PERPINDAHAN. GEOGRAPHY Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan, 8(1), 1–18.
- Harefa, D. (2020f). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Pembelajaran Kooperatif Make A Match Pada Aplikasi Jarak Dan Perpindahan. GEOGRAPHY: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan, 8(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/geography.v8i1.2253>
- Harefa, D. (2020g). Peningkatan Prestasi Rasa Percaya Diri Dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru IPA. Media Bina Ilmiah, 13(10), 1773–1786. <https://doi.org/https://doi.org/10.33758/mbi.v13i10.592>
- Harefa, D. (2020h). Peningkatan Strategi Hasil Belajar IPA Fisika Pada Proses Pembelajaran Team Gateway. JURNAL ILMIAH AQUINAS, 3(2), 161–186.
- Harefa, D. (2020i). Perbedaan Peningkatan Hasil Belajar Fisika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Think Talk Write

- Dengan Model Pembelajaran Time Token. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Sains*, 1(2), 35–40.
- Harefa, D. (2020j). Teori Ilmu Kealaman Dasar Kajian Untuk Mahasiswa Pendidikan Guru dan Akademis. Penerbit Deepublish. Cv Budi Utama.
- Harefa, D. (2020k). Perbedaan Hasil Belajar Fisika Melalui Model Pembelajaran Problem Posing Dan Problem Solving Pada Siswa Kelas X-MIA SMA Swasta Kampus Telukdalam. *Prosiding Seminar Nasional Sains 2020*, 103–116.
- Harefa, D. (2021). Monograf Penggunaan Model Pembelajaran Meaningful Instructional design dalam pembelajaran fisika. CV. Insan Cendekia Mandiri. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=RTogEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&ots=gmZ8djJHZu&sig=JKoLHfClJfF6V29EtTToJCrvmnI&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Harefa, D. (2022). EDUKASI PEMBUATAN BOOKCAPTHER PENGALAMAN OBSERVASI DI SMP NEGERI 2 TOMA. *Haga Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2).
- Harefa, D. (2023). EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TALKING CHIPS UNTUK. *Tunas: Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1).
- Harefa, D., Hulu, F. (2020). *Demokrasi Pancasila di era kemajemukan*. CV. Embrio Publisher,.
- Harefa, D., Telambanua, K. (2020). *Teori manajemen bimbingan dan konseling*. CV. Embrio Publisher.
- Harefa, D., Telaumbanua, T. (2020). *Belajar Berpikir dan Bertindak Secara Praktis Dalam Dunia Pendidikan kajian untuk Akademis*. CV. Insan Cendekia Mandiri.
- Harefa, Darmawan., D. (2023a). *Teori belajar dan pembelajaran*. CV Jejak. <https://tokobukujejak.com/detail/teori-belajar-dan-pembelajaran-C7IUL.html>
- Harefa, Darmawan., D. (2023b). *Teori Fisika*. CV Jejak. <https://tokobukujejak.com/detail/teori-fisika-A1UFL.html>
- Harefa, Darmawan., D. (2023c). *Teori perencanaan pembelajaran*. CV Jejak. <https://tokobukujejak.com/detail/teori-perencanaan-pembelajaran-GO5ZY.html>
- Iyam Maryati, Yenny Suzana, Darmawan Harefa, I. T. M. (2022). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis dalam Materi Aljabar Linier. *PRISMA*, 11(1), 210–220.
- Kosasih. E. 2013. *Ketatabahasa dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya.
- Martiman Suaizisiwa Sarumaha, D. (2023). *Pendidikan karakter di era digital*. CV. Jejak.

<https://tokobukujejak.com/detail/pendidikan-karakter-di-era-digital-X4HB2.html>

Oktaviana, F. (2014). Pengembangan Buku Teks Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama Kurikulum 2013 Kelas VII Semester 1. Skripsi. Semarang. Universitas Negeri Semarang

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Sarumaha, Martiman S., D. (2023). Model-model pembelajaran. CV Jejak.
<https://tokobukujejak.com/detail/modelmodel-pembelajaran-0BM3W.html>

Sugiyono. 2010. *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Surur, M., D. (2020). Effect Of Education Operational Cost On The Education Quality With The School Productivity As Moderating Variable. *Psychology and Education Journal*, 57(9), 1196–1205.

Umi Narsih, D. (2023). Bunga rampai “Kimia Analisis farmasi.” Nuha Medika.
<https://www.numed.id/produk/bunga-rampai-kimia-analisis-farmasi-penulis-umi-narsih-faidliyah-nilna-minah-dwi-ana-anggorowati-rini-kartika-dewi-darmawan-harefa-jelita-wetri-febrina-a-tenriugi-daeng/>

Widjono, Hs. 2012. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan kepribadian di Perguruan Tinggi Edisi Revisi*. Jakarta: PT Grasindo.

Wiputra Cendana., D. (2021). Model-Model Pembelajaran Terbaik. Nuta Media

Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press Padang.